

KRITIK SOSIAL DAN MATERIALISTIS DALAM NASKAH DRAMA “CIPOA” KARYA PUTU WIJAYA: TELAAH SOSIOLOGI SASTRA

Dwi Anggraini¹, Trie Utari Dewi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl. Tanah Merdeka No. 6, Pasar Rebo, Jakarta Timur

Surel: [1|dwirainiangg666@gmail.com](mailto:dwirainiangg666@gmail.com), [2|trietaridewi@uhamka.ac.id](mailto:trietaridewi@uhamka.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan kritik sosial dan materialistis dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya melalui telaah sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis kualitatif dengan metode analisis isi dengan pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya. Data diperoleh dalam bentuk narasi melalui dialog-dialog antar tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil temuan penelitian ini merujuk kepada pengarang yang berfokus menyampaikan kritik sosial dan materialistis terhadap permasalahan kebiasaan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kritik sosial yang ditemukan antara lain mengenai masalah kepemimpinan, masalah kejujuran, masalah korupsi, masalah keagamaan, masalah etika dan moral, masalah keserakahan, masalah ketidakadilan, masalah pola pikir, dan masalah kekerasan. Sedangkan hasil temuan dari materialistis yang ada dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya dapat diperoleh dua bentuk materialistis, yaitu orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap harta pusaka.

Kata kunci: kritik sosial, materialistis, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to examine and describe social and materialistic criticism in Putu Wijaya's Cipoa drama script through a study of literary sociology. This study uses a qualitative sociological approach with content analysis method with a sociological approach. The source of the data in this research is the drama script Cipoa by Putu Wijaya. The data is obtained in the form of narration through dialogues between characters. The data collection technique used in this research is the listening and note-taking technique. The findings of this study refer to the author who focuses on conveying social and materialistic criticism of the problems of human habits in carrying out their lives. The social criticisms found included leadership problems, honesty problems, corruption problems, religious problems, ethical and moral problems, greed problems, injustice problems, mindset problems, and violence problems. Meanwhile, the materialistic findings in Putu Wijaya's Cipoa drama script can be found in two materialistic forms, namely orientation towards money and orientation to heirlooms.

Kata kunci: social criticism, materialism, sociology of literature

A. PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi bentuk kerjasama yang terhubung antara kondisi lingkungan dengan psikologi yang dirasakan oleh pengarang dalam menciptakan karyanya dalam mengemukakan suatu ide dengan kualitas yang tinggi. Hakikat karya sastra berhubungan dengan adanya refleksi tertulis yang mana berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebagai bagian dari masyarakat, dunia pengarang juga merasakan adanya problematika kehidupan yang terjadi secara bergiliran, sehingga menyebabkan keinginan yang bertaut dalam diri

seorang pengarang untuk mengungkapkan suatu gagasan (pikiran), tanggapan, tindakan, sampai kepada kritik yang berkaitan terhadap adanya berbagai masalah sosial yang terjadi dan dituangkan melalui karya sastra yang diciptakannya (Maulina & Imron, 2015). Hubungan refleksi yang dimaksud ialah bagaimana seorang pengarang mampu menuangkan adanya suatu pembelajaran dari problematika kehidupan yang terjadi di masyarakat, bukan hanya sekedar menciptakan alur cerita dan estetika kebahasaan yang ingin disampaikan kepada pembaca karya sastra (Ziyat & Sofyan, 2021). Sehingga, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki korelasi yang erat terhadap aspek sosial dalam berbagai fenomena yang disampaikan pengarang melalui cerminan dalam berbagai bentuk karya sastra yang diciptakan, seperti novel, cerpen, puisi, dan drama.

Fungsi dari karya sastra sendiri dapat dipastikan menjadi wadah bagi seorang pengarang dalam menuangkan suatu kritik sastra di dalam karya sastra yang diciptakan, salah satunya yaitu kritik sosial. Hal tersebut merupakan cara yang efektif bagi pengarang dalam mengungkapkan adanya kritik mengenai problematika kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kritik sosial yang tertuang dalam karya sastra yang diciptakan pengarang sudah pasti terdapat konflik atau masalah yang menjadi fokus pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra tersebut (Solihat, 2017). Dengan begitu, secara tidak langsung pengarang ingin memberikan cerminan maupun gambaran kondisi problematika yang terjadi mewakili permasalahan kehidupan manusia.

Salah satu sastrawan Indonesia yang terkenal sebagai seorang pengarang yang memiliki ciri kepenulisan karya sastra dengan mengangkat adanya tema kritik sosial ialah Putu Wijaya. Beliau adalah seorang sastrawan dari Angkatan 70 dan sampai sekarang masih produktif dalam menciptakan berbagai karya sastra, salah satunya drama. Salah satu karya sastra yang berisi tentang kritik terhadap ketidakadilan adalah naskah drama yang berjudul Cipoa karya Putu Wijaya. Dalam naskah drama Cipoa memperlihatkan adanya respon pengarang dalam menanggapi keserakahan dari orang-orang yang berkuasa atas segala bentuk kepemilikannya. Naskah drama Cipoa menceritakan tokoh utama yang bernama Juragan yang memiliki kekuasaan karena menjadi salah satu pemilik dari pertambangan emas yang cukup besar. Pengarang menggambarkan tokoh Juragan untuk mewakili pihak-pihak tertentu yang mempunyai kewenangan atas kekuasaannya. Tokoh juragan dalam naskah drama ini sangat serakah karena memanfaatkan para

pekerjanya untuk menjadi ladang keuntungan pribadi demi mendapatkan harta karun yang ia inginkan. Dalam mewujudkan keinginannya tokoh Juragan berbohong terhadap para pekerjanya. Namun, di sisi yang lain beberapa pekerja yang bekerja dengan Juragan bekerjasama untuk membohongi sesama pekerja lainnya, yaitu diperlihatkan oleh tokoh bernama Tivri. Tokoh Tivri mewakili pihak-pihak yang bekerja di bawah naungan Juragan yang berusaha mengambil keuntungan sepihak. Tokoh pendukung dalam naskah drama Cipoa juga digambarkan oleh pengarang sebagai penggambaran bagian dari masyarakat Indonesia yang masih belum dapat menyikapi permasalahan dengan bijak terhadap problematika yang terjadi dalam kehidupan yang dijalani.

Hasanuddin (2009:8) menjelaskan bahwa drama menjadi suatu genre yang melibatkan adanya dialog dari beberapa tokoh yang kemudian dapat dijadikan suatu pementasan dalam seni pertunjukkan (Ashab et al., 2012). Drama merupakan bentuk dari sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kehidupan yang ingin diciptakan pengarang dalam memperlihatkan adanya bentuk tindakan yang dilakukan seseorang secara langsung. Oleh karena itu, drama diciptakan oleh pengarang bukan semata-mata menjadi suatu rekaan dari kehidupan manusia, tetapi karena drama memang bagian dari karya sastra yang ingin memperoleh adanya cerita yang sebenarnya dalam kehidupan manusia sehari (Anggraini et al., 2020).

Pemahaman mengenai drama akan diperoleh jika langsung melihat di atas pertunjukkan pentas, sedangkan naskah drama hanya menjadi bagian dari media yang menggambarkan apa yang akan ditampilkan dalam drama (Amanda et al., 2017). Berkenaan dengan naskah drama sesuai dengan objek yang menjadi fokus penelitian, naskah drama yang dimaksud ialah teks yang berisikan adanya cerita dalam berbagai bentuk dialog dan petunjuk lakon (Solihati et al., 2016). Dalam naskah drama, panjang pendek dari drama yang diciptakan pengarang bergantung pada kisah yang akan disampaikan.

Fokus dalam penelitian ini bukan hanya mengenai kritik sosial dalam naskah drama Cipoa, tetapi juga adanya konsep materialistis yang ditemukan dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya. Materialistis merupakan adanya pemahaman yang menganggap rekayasa materi menjadi bagian dari kehidupan manusia di dunia, artinya setiap manusia yang hidup di dunia dari manusia itu sendiri penuh akan materi. Marx dalam Faruk

(2019:25) menjelaskan adanya materialistis menjadi sebuah pandangan perkembangan intelektual dalam diri manusia yang dibentuk dari kondisi material (Faruk, 2019). Marx menjelaskan bahwa perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan materialnya ialah sebagai perjuangan utama yang harus dilakukan secara manusia dituntut untuk melakukan perubahan yang produktif, yaitu berkenaan dengan teknologi dan hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Sosiologi sastra sebagai suatu telaah sosiologis terhadap kajian sastra yang digunakan dalam menganalisis karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat (Logita, 2019). Pengarang menuangkan tokoh-tokoh yang diciptakan sebagai suatu tiruan guna mengungkapkan suatu nilai serta makna yang ada dalam dunia sosial, terutama dunia masyarakat yang berelevansi dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, pendapat dari Swingewood dapat mengacu terhadap nilai dan norma masyarakat yang terdapat juga dalam suatu karya sastra.

Penelitian relevan yang mengkaji kritik sosial dalam naskah drama dilakukan oleh Risky Ayu Safitri pada penelitian yang berjudul "*Kritik Sosial dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Tatang Sontani*" dalam Jurnal Imajeri (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi masyarakat mengenai berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sosial. Penelitian relevansi selanjutnya yang mengkaji adanya materialistis dilakukan oleh Muhammad Bunga Ashab, Andria Catri Tamsin, dan M. Ismail pada penelitian yang berjudul "*Materialistis dalam Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra*" dalam Jurnal Bahasa dan Sastra (2012). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bentuk perilaku materialistis tokoh Nyonya seperti materialistis terhadap harta benda dan materialistis terhadap uang, serta dampak-dampak perilaku materialistis tokoh Nyonya dalam naskah drama Nyonya-Nyonya karya Wisran Hadi.

Peneliti menggunakan segala bentuk pengaruh pikiran dan perasaan yang disampaikan Putu Wijaya ketika membaca naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya. Hal itu berkenaan dengan hubungan bathin yang terjalin antara pembaca dengan tujuan pengarang dalam menciptakan karyanya melalui dialog naskah drama Cipoa sehingga peneliti dapat mengkaji bentuk kritik sosial dan materialistis yang ada dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya yang menghadirkan berbagai permasalahan kehidupan

yang digambarkan oleh para tokoh yang dihadirkan dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya.

B. KAJIAN TEORI

a. Kritik Sosial

Kritik sosial menjadi bagian dari ilmu sastra yang memperoleh adanya masukan serta tanggapan mengenai problematika sosial yang terjadi. Marxis menjelaskan bahwa dalam kritik sosial ditentukan oleh hadirnya sebuah ide, konsep, dan pandangan dari dunia individu termasuk pengarang yang ditentukan dari keberadaan sosialnya (Ratna, 2021). Kritik sosial juga dapat dikatakan sebagai bagian dari inovasi sosial yang hadir dalam karya sastra. Hal itu menjadikan kritik sosial sebagai wadah yang menyatukan gagasan-gagasan baru dan menilai gagasan lama guna memperbaharui adanya perubahan sosial yang terjadi (Zaenudin & Mulyono, 2018). Dengan adanya kritik sosial yang dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra, diharapkan dapat menjadi faktor yang membangun perubahan sosial menjadi lebih baik ke depannya dan bukan hanya kritik yang mengandung unsur celaan atau tanggapan terhadap hal-hal tertentu yang dapat memicu konflik baru.

b. Materialistis

Pergulatan yang paling utama dalam hidup manusia ialah ketika manusia ingin memenuhi kebutuhan materialnya. Pergulatan itu menjadikan manusia berhadapan dengan alam yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan (Faruk, 2019). Manusia harus melakukan transformasi terhadap alam jika ingin menjadikan alam sebagai sumber dari pemenuhan kebutuhan hidupnya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk transformasi yang dituju ialah dengan menciptakan teknologi dan hubungan-hubungan sosial. Dalam hal ini, usaha-usaha transformasi alam tersebut disebut dengan kegiatan produktif. Segala sesuatu yang berkenaan dengan alat-alat produksi, lingkungan tempat terjadinya usaha-usaha yang dilakukan disebut dengan lingkungan produksi, sedangkan dari totalitas yang terjalin dalam relasi-relasi sosial yang diciptakan disebut dengan kondisi produksi.

c. Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang memiliki arti “kawan” dan dari kata Yunani yaitu *logos* yang berarti “kata” dan “berbicara”. Oleh karena itu, sosiologi

artinya berbicara berkenaan dengan masyarakat. Berhubungan dengan sosiologi, sastra juga berkaitan dengan manusia (Sutejo & Kasnadi, 2016). Sastra sendiri menjadi bagian dari lembaga sosial yang berisi mengenai bahasa, sedangkan bahasa menjadi salah satu bagian budaya dari manusia. Sehingga dapat dikatakan sastra merupakan bagian dari abstraksi kehidupan, yang mana kehidupan itu sendiri menjadi bagian dari kenyataan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sastra merupakan wujud usaha manusia dalam menyesuaikan adanya diri dan usaha dalam mengubah masyarakat itu sendiri. Walaupun sosiologi dan sastra bukan dari dua bidang yang sama, tetapi di antara keduanya saling melengkapi (Damono, 1978).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan dengan kondisi alamiah (natural setting). Hal tersebut merujuk kepada bagaimana seorang peneliti sebagai instrumen kunci dari penelitian yang dilakukan dan objek penelitian yang dihasilkan adalah objek yang alamiah (Sugiyono, 2013). Beberapa data yang diperoleh dapat menjadi data sensus, tetapi analisis yang diperoleh akan bersifat kualitatif (Strauss & Corbin, 2003).

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya. Data yang diperoleh dalam bentuk narasi melalui dialog-dialog antar tokoh yang ada dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya. Data analisis akan dikumpulkan dengan data yang sudah dikaji dengan kritik sastra dan materialistis dengan telaah sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca terlebih dahulu naskah asli drama Cipoa karya Putu Wijaya. Kemudian dilakukan pembacaan secara akurat dan kritis untuk menginterpretasikan unsur kritik sosial dan bentuk materialistis yang terdapat dalam naskah drama Cipoa. Setelah membaca dengan akurat dan kritis dilakukan pencatatan data yang dikutip secara langsung dari dialog naskah drama Cipoa yang sudah diteliti.

Metode analisis isi kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kemudian menganalisis data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, metode analisis isi dasar pelaksanaan yang dilakukan ialah penafsiran. Hal yang dimaksud dengan

penafsiran ialah proses dari metode kualitatif yang dapat memberikan perhatian terhadap isi pesan, salah satunya meneliti gaya penulisan pengarang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil temuan dari penelitian yang sudah dilakukan memperoleh berbagai kritik sosial yang disampaikan oleh Putu Wijaya melalui naskah drama Cipoa. Kritik sosial tersebut didukung oleh adanya teori kritis karena menunjukkan ketidakpuasan seorang pengarang terhadap suatu keadaan dan situasi yang sedang terjadi. Hal itu tidak menutup kemungkinan akan ada pihak-pihak tertentu yang tidak suka terhadap suatu kritik yang disampaikan oleh pengarang. Kritik sosial yang ditemukan berfokus terhadap masalah kepemimpinan, masalah kejujuran, masalah korupsi, masalah keagamaan, masalah etika dan moral, masalah keserakahan, masalah ketidakadilan, masalah pola pikir, dan masalah kekerasan.

Sedangkan hasil temuan dari materialistis yang ada dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya dapat diperoleh dua bentuk materialistis, yaitu orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap harta pusaka. Orientasi terhadap uang diperlihatkan ketika uang adalah tujuan hidup dari manusia yang paling dianggap penting yang mana individu materialistis itu akan memusatkan segala cara dalam mendapatkan uang yang dibutuhkannya. Sedangkan orientasi terhadap harta benda diperlihatkan ketika kepemilikan barang yang berhasil dimiliki dari individu materialistis akan dianggap individu tersebut sebagai keberhasilan maupun status yang berkesan. Hasil pembuktian dari kritik sosial dan materialistis di atas akan dijabarkan dalam pembahasan berikut ini. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ditemukan dalam kritik sosial dan materialistis dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya melalui telaah sosiologi sastra dapat digambarkan tabel seperti berikut ini.

b. Pembahasan

Penelitian relevansi yang ada sebelumnya belum mengkaji permasalahan kritik sosial dan materialistis dengan sosiologi sastra dalam naskah drama. Penelitian ini mengkaji kritik sosial akan mengkaji pula mengenai materialistis terhadap permasalahan sosial yang digambarkan oleh Putu Wijaya dalam naskah drama Cipoa dengan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti memilih kritik sosial dan materialistis sebagai objek kajian

penelitian karena baik dari kritik sosial maupun materialistis yang akan dikaji akan mengetahui sebuah tolak ukur yang besar atau kecil dari pengaruh pemikiran pengarang terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat itu dan di masa yang akan datang.

Kritik sosial terhadap permasalahan kepemimpinan diperlihatkan seorang pemimpin yang gagal dalam membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin karena tidak bisa menjadi teladan yang baik dalam mengambil tindakan serta melanggar kebijakan terhadap sebuah arti kepemimpinan. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Juragan yang tidak memiliki jiwa kepemimpinan dalam mempekerjakan para pekerjanya. Juragan hanya menganggap bahwa dirinya yang berkuasa atas segala kepemilikannya. Tidak peduli akan nasib para pekerjanya, Juragan hanya fokus dengan apa yang ingin didapatkan. Hal ini dibuktikan ketika Juragan ingin mendapatkan harta karun emas secara diam-diam disaat para pekerja yang lain sudah pulang bekerja. Juragan ingin ketika mendapatkan harta karun emas hanya Juragan dan Istrinya yang mengetahui hal tersebut, sehingga ketika Juragan menjual harta karun emas uang dari hasil penjualan harta karun emas itu hanya milik Juragan dan Istrinya. Lakon Juragan yang diciptakan pengarang menunjukkan kritik kepada seorang pemimpin dimana seharusnya ketika memutuskan pilihan untuk mempekerjakan orang lain ia harus menjadi sosok yang mampu dijadikan teladan dan mampu membawa wibawa yang baik bagi dirinya atas kebijakan-kebijakan yang sudah ditentukan dalam sebuah pekerjaan serta tidak mengambil keuntungan pribadi tanpa memikirkan nasib orang lain yang bekerja untuk dirinya.

Kritik sosial terhadap permasalahan kejujuran diperlihatkan ketika pihak-pihak tertentu sudah terbiasa berbohong dalam kehidupannya dengan saling menipu satu sama lain. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Bapak, Juragan, dan Istri yang sangat mudah berbicara tentang alasan mereka untuk berbohong demi menutupi keberadaan harta karun emas yang sudah ditemukan kepada para pekerjanya. Lakon Bapak menganggap demi perdamaian lebih baik menutupi keberadaan emas tersebut. Juragan menyamakan adanya kebohongan sebagai hal yang baik untuk dilakukan karena demi kebaikan bersama. Sedangkan lakon Istri beranggapan kebohongan yang dilakukan itu tidak salah karena sebagai bentuk dari pengabdian seseorang agar mencegah adanya keributan. Pengarang memperlihatkan realita dari sikap manusia yang mengabaikan arti dari sebuah kejujuran

demi keuntungan pribadi. Mereka yang berasal dari golongan atas maupun golongan bawah ketika melakukan kebohongan pasti akan membuat alasan yang tidak masuk akal untuk mencari pembelaan terhadap kebohongan yang sudah dilakukannya. Terlepas dari alasan yang ada, berbohong hanya akan menjadi kebiasaan buruk dalam diri manusia jika dilakukan terus-menerus. Dengan sikap seperti itu hanya dapat merugikan diri manusia itu sendiri karena mereka bukan hanya berbohong dihadapan manusia tetapi juga dihadapan Tuhan.

Kritik sosial terhadap permasalahan korupsi diperlihatkan dengan sikap seorang pemimpin yang mengambil tindakan pribadi dengan memberikan suap kepada penerima suap agar mengubah sikap penerima suap karena suatu kepentingan pribadi. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Juragan yang tertangkap basah oleh Tivri ketika Juragan berhasil menemukan harta karun emas secara diam-diam. Tivri menyadari bahwa harta karun emas yang ditemukan Juragan itu adalah harta karun emas yang dicari-cari oleh Para Pekerja sehingga Tivri tidak bisa dibohongi dengan alasan apapun oleh Juragan karena sudah melihat dan mengetahuinya dengan jelas di depan mata Tivri. Dengan begitu, Juragan memilih untuk memberikan uang kepada Tivri agar Tivri tidak menceritakan kepada Para Pekerja atas tindakan yang sudah dilakukan Juragan secara diam-diam. Pengarang memperlihatkan bagaimana sosok pemimpin yang bukan hanya tidak bertanggung jawab tetapi juga meremehkan adanya harga diri orang lain terutama orang yang bekerja untuk dirinya demi menjaga nama baik dirinya sendiri atas tindakan koruptif yang sebenarnya telah merugikan orang lain. Tindakan sosok pemimpin yang menunjukkan bahwa dirinya melakukan tindakan korupsi antara lain melakukan tindakan yang bersifat administratif karena melakukan kasus suap menyuap terhadap masyarakat dalam mengurus segala keperluan administrasi jika ingin lebih cepat diproses.

Kritik sosial terhadap permasalahan keagamaan diperlihatkan dengan sikap manusia yang tidak takut akan larangan Tuhan. Pada bagian ini dibuktikan dengan semua sikap yang ditunjukkan oleh para lakon yang ada dalam naskah drama Cipoa, mulai dari lakon Juragan sampai Para Pekerja. Terutama pada lakon Juragan dan lakon Para Pekerja yang sama-sama saling menipu satu sama lain karena adanya keinginan besar untuk mendapatkan harta karun emas. Padahal dapat diketahui jelas bahwa baik Juragan maupun Para Pekerja mampu bekerjasama dengan baik untuk mendapatkan harta karun

emas tersebut. Tetapi mereka lebih memilih menipu satu sama lain, membalas keburukan dengan keburukan karena merasa sama-sama dirugikan. Dalam agama manapun tindakan menipu dan membalas dendam merupakan tindakan yang dilarang oleh Tuhan. Pengarang memperlihatkan bahwa sering kali manusia lebih mendahulukan kepentingan dunia sehingga manusia tidak takut akan larangan Tuhan.

Kritik sosial terhadap permasalahan etika dan moral diperlihatkan dengan etika seseorang yang menyampingkan nilai moral dalam kehidupannya seolah-olah tidak ada hal yang harus disegani atau ditakuti. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Pemimpin Pekerja yang bertindak dengan mendahulukan emosinya ketika mengetahui Tivri sudah mengkhianati semua Para Pekerja karena perintah Juragan sehingga Pemimpin Pekerja mengancam akan menelanjangi Tivri di depan Para Pekerja. Pemimpin Pekerja merasa berhak menghakimi kesalahan Tivri dengan melakukan tindakan serendah itu dan enggan melakukan mediasi. Pengarang ingin memberikan fokus perhatiannya kepada setiap manusia yang dianugerahi hati nurani dan akal pikiran untuk digunakan dengan sebaik mungkin dalam menghadapi suatu masalah. Karena ketika manusia mengandalkan emosi dan menghakimi dengan merendahkan harga diri seseorang dengan cara semena-mena, manusia itu sama saja tidak mempunyai etika dan nilai moral di dalam dirinya.

Kritik sosial terhadap permasalahan keserakahan diperlihatkan tindakan manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang telah didapatkan sehingga membuat manusia itu sendiri cenderung menjadi serakah. Keserakahan ini memuat banyak hal yang menjadikan siapapun ingin menguasai sesuatu yang diinginkan. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Juragan yang merasa kurang puas akan harta karun emas yang didapatkannya sehingga Juragan memanfaatkan kepolosan Para Pekerja terutama Tivri demi mendapatkan lebih banyak harta karun emas yang diinginkan agar dapat dijual kembali kepada Saudagar Kaya dengan harga yang tinggi. Pengarang memperlihatkan kembali bagaimana sosok pemimpin yang serakah akan berusaha melakukan apapun untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan dan tidak akan pernah merasa puas sampai semua keinginannya terwujud. Keserakahan yang dilakukan seorang pemimpin akan menjadi suatu kesalahan besar yang bukan hanya merugikan orang lain tetapi juga merugikan dirinya sendiri.

Kritik sosial terhadap permasalahan ketidakadilan diperlihatkan dengan posisi seseorang yang sering kali diperlakukan tidak sesuai dan tidak seimbang daripada yang lainnya. Hal tersebut merujuk kepada manusia yang sering kali tidak adil terhadap manusia yang lain. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Para Pekerja yang menganggap bahwa keadilan itu tidak merata karena adanya hal-hal yang dianggap tidak terlihat. Hal-hal yang dianggap tidak terlihat ketika Para Pekerja merasa Juragan bersikap tidak adil mengenai upah yang diberikan karena Para Pekerja hanya mendapatkan batu dan bukan harta karun emas. Para Pekerja yang sudah bekerja dari pagi hingga malam demi mendapatkan harta karun emas tidak dianggap jerih payahnya oleh Juragan. Para Pekerja seperti dipaksakan oleh keadaan lingkungan pekerjaannya. Dalam hal ini pengarang mengemukakan pemikirannya mengenai keadilan yang dianggap masih tajam ke bawah dan tumpul ke atas karena keadilan tidak ada artinya bagi rakyat biasa seperti Para Pekerja. Keadilan harus ditegakkan bagi siapapun yang menginjak kehidupan di muka bumi ini. Karena dengan keadilan siapapun akan merasa tentram dan dihargai oleh sesama.

Kritik sosial terhadap permasalahan pola pikir diperlihatkan dengan cara berpikir manusia yang belum menggunakan akalannya dengan baik dalam mempertimbangkan suatu hal yang dilakukan. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Juragan dan lakon Istri. Lakon Juragan menganggap bahwa kebohongan merupakan bagian dari kebajikan sedangkan lakon Istri menganggap kebohongan artinya sebuah pengabdian. Baik Juragan maupun Istri menyatakan hal demikian karena ingin menutupi keberadaan harta karun emas yang ia temukan kepada Para Pekerja. Hal itu membuktikan bahwa Juragan dan Istri tidak menggunakan pola pikirnya dengan baik karena menganggap bahwa suatu hal yang buruk merupakan bagian dari suatu hal yang baik dalam kehidupan. Pengarang ingin memperlihatkan bagaimana pola pikir manusia yang sudah terbawa hawa nafsu akan keinginan yang tinggi akan mengabaikan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Manusia akan merasa bahwa segala bentuk hal buruk yang dilakukan termasuk berbohong sekalipun tidak akan merugikan orang lain dan dilakukan demi kebaikan. Setiap agama mengajarkan manusia untuk tidak berbohong dan berbohong adalah larangan Tuhan yang seharusnya tidak dilakukan. Manusia harus mampu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak karena Tuhan tetap melihat segala sesuatu yang dilakukan hamba-Nya.

Kritik sosial terhadap permasalahan kekerasan diperlihatkan dengan sikap manusia yang menyakiti perasaan maupun fisik orang lain dengan cara yang tidak lumrah baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pada bagian ini dibuktikan oleh lakon Alung yang memukul Tivri karena Tivri mengetahui bahwa Alung membantu Juragan menemukan harta karun emas secara diam-diam. Alung ingin memukul Tivri lebih kencang jika Tivri mengatakan kepada Para Pekerja mengenai harta karun emas yang sudah ditemukan. Namun karena kepolosan Tivri yang tidak pernah berani mengungkapkan kebenaran, Tivri menuruti perintah Alung dan Alung untuk bungkam dan tidak mengatakan apapun kepada Para Pekerja. Pengarang menunjukkan bahwa setiap manusia yang tidak memiliki jiwa kemanusiaan akan mengambil tindakan kekerasan untuk menyelesaikan permasalahan demi mempertahankan kesalahan yang dilakukan agar manusia itu sendiri merasa tetap aman. Sebagai manusia yang dianugerahi fisik maupun perasaan yang murni oleh Tuhan seharusnya mampu menjaga dan memanfaatkannya sebaik mungkin agar tidak merugikan dan menyakiti orang lain dengan alasan apapun. Karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang ingin mengakui kesalahan dan tidak melakukan kesalahan itu kembali tanpa harus menyakiti orang lain untuk menutupi kesalahannya.

Naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya juga ditemukan kritik terhadap materialistis dalam kondisi kehidupan dari pihak-pihak tertentu yang bertindak serakah karena mengutamakan kepentingan pribadi untuk mendapatkan keuntungan. Bentuk dari perilaku materialistis yang ditunjukkan dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya diperlihatkan oleh tokoh Juragan, tokoh Istri, tokoh Pemimpin Pekerja, dan tokoh Pekerja. Hal tersebut terbukti dengan adanya orientasi yang diciptakan pengarang terhadap naskah drama Cipoa, yakni orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap harta pusaka.

Orientasi terhadap uang diperlihatkan ketika uang adalah tujuan hidup dari manusia yang paling dianggap penting yang mana individu materialistis itu akan memusatkan segala cara dalam mendapatkan uang yang dibutuhkannya. Pengarang memberikan gambaran individu materialistis terhadap lakon Juragan dan lakon Istri yang tidak segan-segan menjual harta karun emas kepada tokoh Pembeli Kaya dengan harga yang tinggi tanpa diketahui Pemimpin Pekerja dan Para Pekerja yang masih mencari-cari keberadaan harta karun emas atas perintah Juragan.

Orientasi terhadap harta benda diperlihatkan ketika kepemilikan barang yang berhasil dimiliki dari individu materialistis akan dianggap individu tersebut sebagai keberhasilan yang berkesan. Pengarang memberikan gambaran tersebut kepada lakon Pemimpin Pekerja dan lakon Pekerja yang sangat berambisi dalam mendapatkan harta karun emas sebelum Juragan yang menemukannya. Pemimpin Pekerja dan Pekerja merasa sudah ditipu oleh tokoh Juragan karena telah menemukan dan menjual harta karun pusaka diam-diam sehingga mereka ingin membalas dendam dengan berusaha keras menemukan harta karun emas sebanyak mungkin agar dapat membuktikan kepada Juragan bahwa mereka tidak bisa dibodohi terus menerus akan harta karun emas yang diperebutkan.

Perilaku materialistis yang ada dalam diri manusia dapat dinilai wajar-wajar saja karena manusia jika dilihat dari segi ekonomi memang harus dapat memenuhi kebutuhannya. Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika memenuhi kebutuhannya, manusia akan memaksakan suatu keinginan dalam mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Hal itu ditunjukkan oleh lakon Juragan dan lakon Istri yang masih belum puas dengan apa yang dimiliki, sehingga mencerminkan sekali bahwa orang yang sudah kaya dan sukses sekali pun masih banyak yang menjadi bersikap materialistis. Apalagi dalam kondisi sekarang banyak sekali pihak-pihak yang berkuasa memanfaatkan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal itu yang membuat pengarang juga menuangkan tokoh Pemimpin Pekerja dan tokoh Pekerja yang mencerminkan orang-orang bawah yang merasa wajar untuk bersikap materialistis karena sudah merasa dimanfaatkan dan dibohongi oleh atasannya, yaitu tokoh Juragan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan adanya kritik sosial dan materialistis dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya ditunjukkan untuk menilai tindakan manusia dalam sebuah kehidupan. Pengarang berfokus menyampaikan kritik sosial terhadap permasalahan kebiasaan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kritik sosial yang ditemukan antara lain mengenai masalah kepemimpinan, masalah kejujuran, masalah korupsi, masalah keagamaan, masalah etika dan moral, masalah keserakahan, masalah ketidakadilan, masalah pola pikir, dan masalah kekerasan. Sedangkan hasil temuan dari materialistis yang ada dalam naskah drama Cipoa

karya Putu Wijaya dapat diperoleh dua bentuk materialistis, yaitu orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap harta pusaka.

Dapat dikatakan bahwa karya sastra dalam bentuk naskah drama yang diciptakan oleh pengarang merupakan suatu media yang mampu menyampaikan pemikiran serta perasaan yang dapat dirasakan kembali oleh pembaca terutama peneliti mengenai permasalahan yang hadir dalam kehidupan baik saat itu maupun sekarang.

F. SARAN

Penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan mampu dijadikan sumber bacaan yang produktif bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai kritik sosial maupun materialistis terhadap karya sastra dalam bentuk yang lain selain naskah drama. Selain itu, diharapkan mampu memahami dengan baik bentuk kritik sosial dan materialistis yang telah dikaji agar penelitian ini bukan hanya dapat dijadikan sebagai referensi bacaan namun juga memberikan sarana yang baik bagi setiap peneliti maupun pembaca untuk bersikap lebih baik dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Mengingat kembali bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bersifat sementara dan yang fana hanya di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, W., Munaris, & Mustofa, A. (2017). Naskah Drama Aeng Karya Putu Wijaya dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(4), 1–12.
- Anggraini, A., Devi, K., Solihat, I., & Wahid, F. I. (2020). Nilai Moral Dalam Naskah Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 83–92.
- Ashab, M. B., Tamsin, A. C., & Ismail, M. (2012). Materialistis dalam Naskah Drama Nyona-Nyona Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 35(8), 791–792. <https://doi.org/10.2331/suisan.35.791>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*,

- 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Maulina, O. H., & Imron, A. (2015). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal University Research Colloquium*, 4, 207–219.
- Pradopo, R. D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisma hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.30870/jmbsi.v2i1.1554>
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesustraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dan Sastra*. Jakarta: TERAKATA.
- Zaenudin, & Mulyono. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Obrog Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 165–172.
- Ziyat, & Sofyan. (2021). Ketidakadilan Sosial dalam Drama Az-Za'im Karya Musthafa Mahmud (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 50–77.